

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Gambar 1.1

Logo Bank BRI



(Sumber : www.bri.co.id)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya

berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

1. Visi Bank Rakyat Indonesia

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

2. Misi Bank Rakyat Indonesia

- a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Produk Perusahaan

Adapun produk yang diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia adalah:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| a. Simpanan | e. Produk Investasi |
| b. Pinjaman | f. Produk Prioritas |
| c. Jasa Bank | g. Info Lelang |
| d. Produk Konsumer | |

4. Sumber Daya Manusia

Industri perbankan, sebagaimana industri ataupun bidang usaha lainnya, sangat mengandalkan kemajuan usahanya pada kesiapan sumber daya manusia yang akan mengelola kegiatan usahanya. Kesiapan sumber daya manusia sangat bergantung kepada sistem pengembangan kompetensi maupun *skill* dan *knowledge* yang dimiliki industri perbankan. Salah satu sarana yang pada umumnya dipergunakan perbankan untuk meng-*upgrade* kemampuan sumber daya manusianya adalah dengan memiliki fasilitas Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) sendiri. Pada intinya, Divisi Pendidikan dan Pelatihan harus menjadi tulang punggung utama yang bertugas mendukung kebutuhan bisnis melalui sumber daya manusia yang handal dengan dukungan program-program pelatihan yang *Link and Match* dengan kebutuhan bisnis (*Business Plan* maupun Rencana Bisnis Bank)

1.1.2 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Gambar 1.2

Logo Bank Mandiri



(Sumber : www.bankmandiri.co.id)

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri. Masing-masing dari keempat *legacy banks* memainkan peran yang tak terpisahkan dalam

pembangunan perekonomian Indonesia. Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. *Brand* Bank Mandiri diimplementasikan ke semua jaringan dan seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya. Selain itu, Bank Mandiri berhasil mengimplementasikan *core banking system* baru yang terintegrasi menggantikan *core banking system legacy* yang terpisah. Semenjak didirikan, kinerja Bank Mandiri terus meningkat terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp 1,18 Triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp 5,3 Triliun di tahun 2004. Selain itu, Bank Mandiri juga mencatat prestasi penting dengan melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 Milliar lembar saham.

Bank Mandiri pada kuartal III tahun 2011 mempekerjakan 27.305 karyawan dengan 1.526 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia dan 7 kantor cabang/perwakilan/anak perusahaan di luar negeri. Layanan distribusi Bank Mandiri juga dilengkapi dengan jaringan *Electronic Data Capture* sebanyak 70.616 unit, serta *electronic channels* yang meliputi Mandiri Mobile, Internet Banking, SMS Banking dan Call Center 14000. Bank Mandiri juga didukung 6 pilar bisnis anak perusahaan yang bergerak di bidang perbankan syariah, pasar modal, pembiayaan, asuransi jiwa, asuransi umum, serta bank fokus di segmen mikro.

a. Visi Bank Mandiri

Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif

b. Misi Bank Mandiri

1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
2. Mengembangkan sumber daya manusia profesional
3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi *stakeholder*.
4. Melaksanakan manajemen terbuka

5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

1.1.3 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Gambar 1.3
Logo Bank BNI



(Sumber: www.bni.co.id)

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

a. Visi Bank BNI

Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja.

b. Misi Bank BNI

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (*the bank choice*).
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

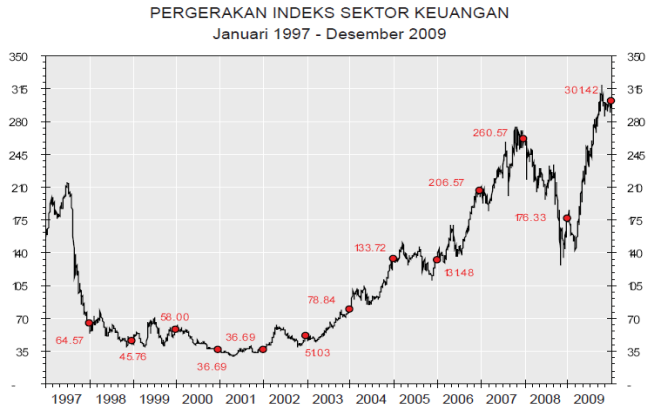
Pada era globalisasi tahun 2012 dunia usaha semakin berkembang pesat, dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang saling bersaing, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih efisien dan lebih selektif dalam beroperasi sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi dalam jangka panjang dapat terwujud. Para pelaku usaha dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar investor tertarik masuk dalam pengembangan usahanya.

Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dana. Hal ini disebabkan perusahaan keuangan memang bidang utama usahanya adalah menyediakan fasilitas pembiayaan dana bagi perusahaan lainnya dan hampir tidak ada bidang usaha yang tidak memerlukan dana. Dana merupakan masalah pokok yang selalu ada dan selalu muncul dalam setiap usaha. Dalam praktiknya lembaga keuangan digolongkan ke dalam dua golongan besar yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan lainnya (lembaga pembiayaan). (Kasmir, 2011: 2)

Sektor industri keuangan merupakan salah satu sub sektor Industri Jasa/Non-manufaktur yang memiliki pergerakan yang tidak terlalu fluktuatif

(pada tahun 1997-2009). Pergerakan indeks sektor industri keuangan dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut.

Gambar 1.4
Pergerakan Indeks Sektor Keuangan
Januari 1997-Desember 2009



(Sumber: www.idx.co.id/Portals/.../Buku%20Panduan%20Indeks%202010.pdf)

Pergerakan indeks sektor keuangan dari tahun 1997 mengalami pergerakan yang tidak terlalu fluktuatif setiap tahunnya terlebih lagi ketika memasuki tahun 2003 sampai 2009 mengalami pergerakan yang mulai tidak stabil. Kenaikan yang cukup besar terjadi di tahun 2009, dimana posisi indeks naik sebesar 125,09 dari posisi 176,33 menjadi 301,42.

Menurut G.Mahalanie (2012), hal tersebut dapat disebabkan karena pada tahun tersebut pertumbuhan Indonesia tercatat meningkat sebanyak 5,3% sedangkan pada periode yang sama sejumlah negara besar seperti Amerika Serikat dan Jepang mencatat pertumbuhan yang negatif. Ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu bertahan ditengah krisis dunia. Kokohnya perekonomian Indonesia juga membuat nilai rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat. Akhir tahun 2008 nilai rupiah dihargai Rp 11.120 per dollar Amerika Serikat namun pada tahun 2009 nilai rupiah menguat menjadi Rp 9.408 per dollar Amerika Serikat atau menguat hingga 15,4 % sehingga

beberapa perusahaan mengalami keuntungan kurs. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa krisis ekonomi dunia pada tahun 2008 tidak mampu menghentikan kegiatan pasar modal di Indonesia.

Dinamika perekonomian global dan domestik dari tahun 2009-2010 ini menunjukkan semakin strategisnya peran stabilitas sistem keuangan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Kondisi ini tergambar dari fakta bahwa terganggunya stabilitas sistem keuangan pada masa krisis keuangan global tahun 2008 telah menyebabkan anjloknya kinerja ekonomi di negara-negara maju. Sebaliknya, negara-negara yang berhasil mempertahankan stabilitas sistem keuangannya dapat meminimalisir dampak negatif dari krisis keuangan global. Dalam konteks krisis global sekarang ini, salah satu faktor yang menyebabkan mengapa perekonomian Indonesia memiliki daya tahan yang relatif lebih kuat ialah karena sistem keuangan, khususnya perbankan, yang saat ini lebih kuat dalam menghadapi gejolak eksternal dibandingkan ketika krisis tahun 1997/1998. Hal ini dapat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat, terkendalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, laju inflasi yang relatif terkendali, menurunnya suku bunga (BI rate) dan penerimaan dalam negeri (pajak) terus meningkat. (www.bi.go.id)

Penulis memilih 3 perusahaan dari sub sektor keuangan bank pemerintah yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan kode emiten BBRI, Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan kode emiten BMRI dan Bank Negara Indonesia Tbk dengan kode emiten BBNI. Salah satu alasan ketiga bank tersebut dipilih adalah berdasarkan nilai kapitalisasi pasar yang besar pada sub sektor keuangan tahun 2008 seperti yang terdapat dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1**10 Besar Nilai Kapitalisasi Pasar Sub Sektor Keuangan Bank tahun 2008
(Rp Milyar)**

No	Kode	Nama Emiten	Kapitalisasi Pasar
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	95.167,83
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	88.480,66
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	70.049,40
4	BDMN	Bank Danamon Inodnesia Tbk	38.116,17
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	29.183,92
6	BNII	Bank International Indonesia Tbk	16.135,51
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	10.405,69
8	BBIA	Bank UOB Buana Tbk	7.245,51
9	BNLI	Bank Permata Tbk	6.899,13
10	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	3.304,13

Sumber :www.idx.co.id (diolah)

Menurut data tersebut Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI), Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan Bank Negara Indonesia Tbk (Bank BNI) berada pada posisi lima terbesar dalam kapitalisasi pasar di tahun 2008. Menurut G Mahalanie (2012), nilai kapitalisasi pasar yang besar menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham. Saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar umumnya merupakan penggerak pasar dan termasuk ke dalam saham unggulan karena memiliki hal likuiditas perdagangan.

Menurut Praktikto dan Sugianto (2011), terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *Subprime Mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga

keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis tersebut bagi perekonomian dunia.

Krisis ekonomi global tahun 2008 tersebut telah mengakibatkan berbagai lembaga keuangan global mengalami kebangkrutan. Perusahaan di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan akibat krisis global antara lain Bear Stearns, Lehman Brothers, Fannie Mae dan Freddie Mac, serta AIG. Selain itu, krisis global juga mengakibatkan bank berskala global, terutama di kawasan Amerika Serikat dan Eropa mengalami kerugian. Perbankan tersebut antara lain Perusahaan Merrill Lynch mencatat kerugian USD 52,2 miliar, Citigroup USD 55,1 miliar, UBS AG USD 44,2 miliar, HSBC USD 27,4 miliar (Kuncoro dalam Praktikto dan Sugianto, 2008)

Salah satu perusahaan yang bangkrut adalah Lehman Brothers Holdings Inc. yang merupakan sebuah perusahaan jasa keuangan. Sebelum mengumumkan kepailitan pada 2008, Lehman adalah bank investasi terbesar keempat di Amerika Serikat (setelah Goldman Sachs, Morgan Stanley, dan Merrill Lynch) yang bergerak di bidang bank investasi, penjualan dan perdagangan saham dan obligasi (khususnya sekuritas keuangan AS), penelitian pasar, manajemen investasi, saham swasta, dan perbankan swasta. Tanggal 15 September 2008, perusahaan ini mengajukan perlindungan kepailitan setelah kepergian sebagian besar kliennya, kerugian saham drastis, dan devaluasi asetnya oleh lembaga penilaian kredit. Pengajuan ini menandakan terjadinya kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat, dan dianggap memainkan peran utama dalam mengakibatkan krisis keuangan global akhir 2000-an. (wikipedia.com)

Namun, pasca kehancuran Lehman Brothers menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk berdampak ke industri perbankan Indonesia. Tingginya tingkat inflasi dan naiknya tingkat suku

bunga bank mengakibatkan aliran dana dan kredit terhenti serta transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan likuiditas dan kinerja perbankan. Sehingga terdapat fakta yang terjadi pada bulan Oktober 2008, bahwa terdapat tiga bank besar BUMN yakni PT. Mandiri Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing 5 Triliun. Total dana untuk menginjeksi ketiga bank tersebut sebesar Rp 15 triliun. Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah yang berada di BI. Bantuan likuiditas itu dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Maksud bantuan likuiditas pemerintah ini agar ketiga bank pelat merah tersebut tidak perlu mencari pinjaman dari luar negeri.(www.bi.go.id)

Kebijakan yang ditempuh pada tahun 2009 merupakan kebijakan lanjutan dari berbagai kebijakan yang telah ditempuh secara intensif pada akhir tahun 2008. Pada triwulan IV 2008, Bank Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah telah mengambil sejumlah langkah untuk mengurangi tekanan pada stabilitas sistem keuangan domestik. Dalam rangka mengurangi tekanan likuiditas pada sejumlah bank akibat meningkatnya ketidakpercayaan antarbank (*counterparty risk*), Bank Indonesia memperluas cakupan kolateral yang dapat dijamin untuk memperoleh Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek (FPJP), perpanjangan jangka waktu FTO, dan transaksi swap dalam valuta asing dan penurunan *over night repo rate*. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga menyediakan fasilitas pembiayaan dalam kondisi krisis. Hal tersebut dilakukan dengan perubahan kedua atas Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia dengan Undang-Undang No. 6 tahun 2009. Undang-Undang ini merupakan dasar hukum bagi Bank Indonesia untuk memberikan kredit atau pembiayaan bagi bank yang

mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek, serta fasilitas pembiayaan darurat (FPD) untuk bank yang berdampak sistemik. (www.bi.go.id)

Melihat kasus diatas industri perbankan tidak lepas dari unsur risiko lebih tepatnya ketika krisis global terjadi, oleh karena itu evaluasi terhadap laporan keuangan harus dilakukan oleh investor. Setelah evaluasi dilakukan maka perlu juga melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis, hal ini dilakukan agar para investor dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi sahamnya. Ditahun 2008, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI memiliki nilai kapitalisasi pasar di atas 25.000 milyar rupiah, namun pada tahun tersebut pula bank-bank tersebut meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing 5 triliun rupiah akibat terjadinya krisis di Amerika Serikat yang juga dampaknya berimbas kepada negara Indonesia. Laporan keuangan dari Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan memberikan sejumlah informasi berharga yang dapat digunakan oleh para manajer, investor, kreditor, konsumen, pemasok dan pembuat peraturan. Jika manajemen ingin memaksimalkan nilai sebuah perusahaan, mereka harus mengambil keuntungan dari kekuatan-kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Analisis laporan keuangan akan melibatkan (1) membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja dari perusahaan-perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. (Brigham and Houston, 2009 :94)

Menurut Brigham and Houston (2009:46) laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya telah terjadi pada aset, laba dan dividen

selama beberapa tahun terakhir. Informasi yang terkandung dalam sebuah laporan tahunan (*annual report*) akan digunakan oleh para investor untuk membantunya membuat ekspektasi tentang laba dan dividen di masa mendatang. Oleh karena itu laporan tahunan sudah jelas akan mendapatkan perhatian yang besar bagi para investor.

Dari laporan keuangan tersebut dapat dianalisis bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2011:239), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Terdapat beberapa metode dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya analisis Du Pont, analisis *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA). Menurut Brigham & Houston (2009:69) EVA menempatkan fokusnya pada nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama suatu tahun tertentu, sedangkan MVA memfokuskan pada kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dengan jumlah modal ekuitas dari pemegang saham. Namun dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk menganalisis kinerja keuangan tersebut adalah analisis Du Pont *System* karena analisis Du Pont ini bersifat integratif dan menyeluruh karena menunjukkan bagaimana *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier* akan saling berinteraksi untuk menentukan *return on equity* sehingga dapat terlihat apa yang menyebabkan *return on equity* yang diperoleh perusahaan meningkat atau menurun.

Menurut pendapat Keown, Martin, Petty and Scott. (2008: 88) “Analisis Du Pont merupakan pendekatan untuk mengevaluasi profitabilitas dan *Return On Equity* (ROE) “. Sedangkan menurut Atmaja (2008:419) Du Pont Analisis memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran aktiva dan profit

margin dikombinasikan untuk menentukan *Return On Equity* (ROE). Du Pont System memecah *Return On Assets* (ROA) dan ROE menjadi rasio lainnya.

Dari latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan analisis Du Pont System dalam menganalisa perbandingan kinerja keuangan agar bisa mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan perbankan pada masa sebelum, saat dan setelah krisis global. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mengambil judul :

“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DU PONT SYSTEM SEBELUM KRISIS GLOBAL (2007), SAAT KRISIS GLOBAL (2008) DAN SETELAH KRISIS GLOBAL (2009)”

(Studi kasus pada Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI)

1.3 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang di ambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2007 sebelum krisis global dengan menggunakan metode Du Pont?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2008 saat terjadinya krisis global dengan menggunakan metode Du Pont?
3. Bagaimana kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2009 setelah terjadinya krisis global dengan menggunakan metode Du Pont?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI ketika sebelum, saat, dan setelah krisis global yang diukur dengan menggunakan metode Du Pont?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2007 sebelum krisis global dengan menggunakan metode Du Pont.
2. Mengetahui kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2008 saat terjadinya krisis global dengan menggunakan metode Du Pont.
3. Mengetahui kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI pada tahun 2009 setelah terjadinya krisis global dengan menggunakan metode Du Pont.
4. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI ketika sebelum, saat, dan setelah krisis global yang diukur dengan menggunakan metode Du Pont.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama :

1. Bagi Investor

Dengan menggunakan hasil penelitian ini diharapkan para investor dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakannya guna kemajuan perusahaan, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Agar dapat memberikan masukan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk bisa menerapkan Du Pont sebagai alat analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

a. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai tinjauan terhadap objek studi, latar belakan, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu (*literature review*), landasan teori atau teori-teori yang mendukung penelitian ini , serta kerangka penelitian.

c. BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variable, data dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

d. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menceritakan hasil dan pembahasan mengenai analisis laporan keuangan dengan metode Du Pon *System* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

e. BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi perusahaan dan saran bagi penelitian selanjutnya.